



ANALISIS METODE PENERJEMAHAN PADA SUBTITLE FILM ANIMASI “AL-FARABI” VERSI ARABIC CARTOON

TRANSLATION METHOD ANALYSIS ON ARABIC CARTOON ANIMATION FILM “AL-FARABI” SUBTITLE

Luthfia Khoiriyatunnisa¹, Indah Rosma Yuniar²

Universitas Al Azhar Indonesia¹, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah²

Email: luthfiakhoiri@gmail.com¹, rosma.indah17@mhs.uinjkt.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan penggunaan metode penerjemahan dalam menerjemahkan film animasi Al-Farabi dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Analisis metode penerjemahan dalam penelitian ini difokuskan pada kalimat dialog yang terdapat dalam film animasi Al-Farabi. Teori metode penerjemahan yang dikemukakan oleh Newmark menjadi acuan untuk mengklasifikasikan penggunaan metode penerjemahan dalam penerjemahan film animasi Al-Farabi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa metode simak dan teknik catat. Sumber data dalam penelitian ini diambil dari *subtitle* film animasi Al-Farabi dalam versi *Arabic Cartoon* pada 1 dan 2 episode. Data yang diperoleh sejumlah 96 berupa kata, frasa, dan kalimat data yang diteliti. Hasil temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerjemah menerapkan lima metode penerjemahan dalam menerjemahkan kalimat dialog dalam film animasi “Al-Farabi” yaitu metode penerjemahan kata demi kata 41 data (43%), penerjemahan harfiah 36 data (38%), penerjemahan setia 6 data (6%), penerjemahan semantik 11 data (11%), dan penerjemahan bebas 2 data (2%). Metode penerjemahan lebih cenderung berorientasi pada bahasa sumber dengan metode penerjemahan lebih condong pada metode penerjemahan kata demi kata dan harfiah. Kecondongan pada bahasa sumber dikarenakan film animasi ini bertujuan sebagai video pembelajaran bahasa Arab untuk melatih keterampilan bahasa Arab dalam menyimak, membaca, menerjemahkan, dan menambah kosakata bahasa Arab.

Kata Kunci: *Subtitle*, Metode Penerjemahan, Film Animasi

ABSTRACT

This research aims to find out and describe the use of translation method in translating the animation film "Al-Farabi" from Arabic to Indonesian. The translation method analysis in this research is focused on the dialogue in the animation film Al-Farabi. The translation method developed by Newmark is the base use to classify the translation method used in the translation of animation film Al-Farabi. This research is a descriptive qualitative research with observation as data collecting technique. The data source of this research is the subtitle of the first and second episodes of the Arabic cartoon animation film Al-Farabi. The collected data counts 96 words, phrases, and sentences. The founding of the research shows that the translation used five methods in translating the dialogue of the animation film Al-Farabi; there are 41 data (43%) of word-for-word translation, 36 data (38%) of literal translation, 6 data (6%) of faithful translation, 11 data (11%) of semantic translation, and 2 data (2%) of free translation. The translation method tends to be oriented towards the source language and the translation method tends to use the word-for-word translation method and literal translation. The propensity to the source language because this animation film aims as an Arabic learning video to practise Arabic skills in listening, reading, translating, and expanding Arabic vocabulary.

Keywords: *Subtitle*, Translation Method, Animation Film

PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu media pemahaman lintas budaya selain sastra, buku teks, artikel dan media massa.

Masyarakat dapat lebih mudah memahami bahasa dan konteks budaya dengan norma budaya dan kebahasaan yang berbeda melalui film (Yuda et.al, 2020). Film



dianggap sebagai salah satu bentuk seni yang penting karena dapat menghibur, mendidik, dan juga film dapat memberikan pencerahan dan inspirasi kepada penontonnya. Dalam kaitannya dengan film, penerjemahan pada dasarnya terbagi menjadi dua, yaitu *subtitling* (sulih kata) dan *dubbing* (sulih suara). Adapun *subtitling* berfokus pada kata teks yang terdapat dalam sebuah film atau acara sebuah televisi, bahkan pada drama. Dengan adanya *subtitle*, penonton dapat memahami maksud dan isi pesan dalam bahasa sumber yang digunakan dalam film tersebut sehingga dapat dinikmati oleh semua kalangan.

Pada umumnya istilah penerjemahan merujuk pada pengalihan pesan secara tertulis dan lisan. Menurut Catford (dalam Suryawinata, 2003: 11) yang mengatakan bahwa penerjemahan adalah penggantian materi tekstual dalam suatu bahasa dengan materi tekstual yang padan dalam bahasa lain. Penerjemahan adalah suatu cara penyampaian pesan berupa pengetahuan atau informasi dari bahasa sumber (BSu) ke bahasa sasaran (BSa) agar dapat ditangkap oleh pembaca atau pendengar pesan yang dimaksudkan penutur dengan memperhatikan kesepadanan serta kewajaran dari BSu ke pada BSa. Dapat dikatakan bahwa penerjemahan tidak hanya kegiatan mengubah bentuk bahasa tetapi juga proses mentransfer pesan atau informasi dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Dalam ilmu penerjemahan, pengetahuan mengenai metode penerjemahan merupakan dasar yang harus dimiliki oleh seorang penerjemah. Menurut Newmark (1988: 44), metode penerjemahan merupakan cara, teknik, atau prosedur yang dipilih oleh seorang

penerjemah ketika melakukan kegiatan penerjemahan.

Tujuan utama penerjemahan adalah untuk mentransfer pesan teks dalam bahasa sumber ke teks dalam bahasa sasaran, untuk dapat mencapai tujuan utama diperlukan penggunaan metode penerjemahan. Pemilihan metode terjemahan secara signifikan mempengaruhi hasil terjemahan karena hal tersebut merupakan salah satu kriteria untuk mengevaluasi terjemahan.

Dewasa ini, penelitian mengenai metode penerjemahan sudah banyak dilakukan, salah satu contohnya adalah penelitian yang dikaji oleh Shidiq & Malik (2015) yang berjudul “Teknik dan Metode Penerjemahan Kalimat Tanya Pada *Subtitle* Serial TV *Shalahuddin Al-Ayyubi* Versi MNCTV”. Penelitian tersebut membahas tentang teknik dan metode penerjemahan yang digunakan dalam kalimat tanya serial TV *Shalahuddin Al-Ayyubi*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik yang paling banyak digunakan adalah teknik reduksi, sedangkan teknik yang jarang digunakan adalah teknik adaptasi, kompensasi dan penciptaan diskursif. Adapun metode penerjemahan yang digunakan adalah metode yang berpihak pada bahasa sasaran. Selanjutnya, penelitian karya Pelawi (2019) dengan judul “*Translation Methods In Translating Idiomatic Words From English Into Indonesian Film Subtitles*”. Penelitian tersebut menemukan 92 item idiom dalam subtitle film, penerjemah cenderung menggunakan metode yang berorientasi pada bahasa sumber, yaitu menerapkan empat metode penerjemahan, yaitu penerjemahan literal (36), setia (24), semantik (13), dan komunikatif (19). Secara umum, orientasi penerjemahan pada bahasa sumber dapat menghasilkan



terjemahan yang akurat, dapat diterima, dan sangat mudah dibaca.

Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Khasanah et.al (2020) dengan judul “Kritik Terjemahan Arab-Inggris Konten Ideologis Islam Dalam Film *Bilal: a New Breed of Hero*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode penerjemahan yang diterapkan dalam film ini lebih berpihak pada bahasa sasaran sehingga ideologi dalam penerjemahan film tersebut cenderung berorientasi pada ideologi masyarakat sasaran yaitu ideologi domestikasi, karena pada terjemahan bahasa Inggris film *Bilal: A New Breed of Hero* menghilangkan dialog yang berkonteks Islam dengan ideologi masyarakat Barat sebagai masyarakat sasaran.

Adapun penelitian yang menjadi dasar penulisan artikel ini berfokus pada pengkajian metode penerjemahan kalimat dialog yang terdapat dalam film bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia, yaitu pada *subtitle* film animasi Al-Farabi yang terdapat dalam kanal *Youtube Arabic Cartoon* dengan objek penelitian yang dibatasi pada pembahasan metode penerjemahan kalimat dialog. Analisis metode penerjemahan dilakukan karena penerjemah perlu memilih metode terjemahan yang tepat untuk mengalihbahasakan sebuah teks agar dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca sasaran. Diharapkan artikel ini dapat memberikan pemahaman yang jelas dan rinci kepada pembaca tentang penerjemahan film, dan memberikan contoh penggunaan metode penerjemahan, sehingga meningkatkan pemahaman tentang teori metode penerjemahan menurut Peter Newmark.

TINJAUAN PUSTAKA

Metode Penerjemahan

Berkaitan dengan istilah metode penerjemahan, Molina and Albir (2002) mengungkapkan bahwa metode penerjemahan lebih mengarah pada sebuah cara yang digunakan oleh penerjemah dalam proses penerjemahan sesuai dengan tujuannya yang menyangkut keseluruhan teks. Terkait dengan metode penerjemahan, Newmark (1988: 45) menyatakan bahwa metode penerjemahan merupakan cara, teknik, atau prosedur yang dipilih penerjemah ketika melakukan kegiatan penerjemahan atau menangani masalah-masalah yang dihadapi selama proses penerjemahan. Pemilihan metode sangat berhubungan dengan tujuan penerjemahan itu sendiri. Menurut Newmark (1988) ada delapan metode penerjemahan yang dibagi menjadi dua kelompok. Pertama adalah metode penerjemahan yang berpihak pada bahasa sumber dan kedua adalah metode penerjemahan yang berpihak pada bahasa sasaran. Empat kelompok pertama lebih menekankan pada bahasa sumber, yaitu metode penerjemahan kata demi kata, penerjemahan harfiah, penerjemahan setia, dan penerjemahan semantik, sedangkan empat kelompok kedua lebih menekankan pada bahasa sasaran adalah penerjemahan adaptasi, penerjemahan bebas, penerjemahan idiomatik, dan penerjemahan komunikatif.

Tabel 1. Metode Penerjemahan Newmark (1988)

Penekanan Pada Bahasa Sumber	Penekanan Pada Bahasa Sasaran
Penerjemahan kata demi kata	Adaptasi
Penerjemahan	Penerjemahan



Harfiah	Bebas
Penerjemahan Setia	Penerjemahan Idiomatis
Penerjemahan Semantik	Penerjemahan Komunikatif

1. Metode Penerjemahan kata demi kata
Penerjemahan kata demi kata sering kali digambarkan sebagai terjemahan antar baris. Secara prakteknya teks bahasa sasaran berada di bawah teks bahasa sumber. Metode ini berfokus pada kata demi kata bahasa sumber, dan sangat terikat pada tataran kata sehingga tetap mempertahankan susunan kata dalam kalimat pada bahasa sumber. Umumnya, metode ini digunakan oleh penerjemah pemula untuk memahami mekanisme bahasa sumber atau menafsirkan teks yang sulit sebagai awal dari pengalihan bahasa.
2. Metode Penerjemahan Harfiah
Penerjemahan harfiah dilakukan dengan cara menerjemahkan teks sumber secara kata demi kata kemudian mengalihkan konstruksi gramatika BSu ke dalam konstruksi BSa yang memiliki padanan paling dekat. Dalam metode penerjemahan ini, hasil terjemahan terasa kaku dan kurang natural karena penerjemahan terlalu memaksakan kaidah-kaidah tata bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia (Al-Farisi, 2011: 54-55).
3. Metode Penerjemahan Setia
Penerjemahan setia mencoba untuk mereproduksi makna kontekstual yang tepat dari bahasa sumber ke dalam batasan struktur tata bahasa bahasa sasaran. Oleh karena itu, kosakata kebudayaan ditransfer dan urutan gramatikal dipertahankan dalam terjemahan. Metode ini masih berpegang

teguh terhadap maksud dan tujuan teks sumber sehingga hasil terjemahan metode setia masih terasa kaku, seringkali asing, dan terdapat penyimpangan tata bahasa.

4. Metode Penerjemahan Semantik
Metode ini berusaha mengalihkan makna kontekstual teks bahasa sumber yang sedekat mungkin dengan struktur sintaksis dan semantik bahasa sasaran. Pada metode penerjemahan ini, penerjemah harus mempertimbangkan keestetikan teks sumber dengan cara melakukan kompromi makna selama masih dalam batas kewajaran. Jenis penerjemahan ini lebih luwes dan fleksibel daripada penerjemahan setia. Penerjemahan setia lebih kaku karena tidak kompromi dengan kaidah BSa dan lebih terikat dengan BSu.
5. Metode Penerjemahan Adaptasi
Metode penerjemahan adaptasi merupakan metode penerjemahan yang paling bebas dan paling dekat dengan BSa. Metode ini mempertahankan tema, karakter, serta alur cerita pada teks sumber. Jenis penerjemahan ini biasanya digunakan untuk menerjemahkan puisi dan drama. Di sini terjadi peralihan budaya BSu ke budaya BSa dan teks sumber (TSu) ditulis kembali serta diadaptasikan ke dalam teks sasaran (Tsa) sehingga membuat pembaca (bahasa sasaran) lebih mudah memahami isi pesan. Dengan kata lain, adanya penyesuaian kebudayaan dan struktur kebahasaan.
6. Metode penerjemahan bebas
Penerjemahan bebas tidak terikat dengan pencarian padanan pada tataran kata atau kalimat. Dalam hal ini, penerjemah lebih mengutamakan isi pesan semata tanpa mengindahkan



bentuk teks sumber. Biasanya, hasil terjemahannya berupa parafrase yang lebih panjang daripada bentuk aslinya, bahkan hasil terjemahan tampak seperti bukan hasil terjemahan.

7. Metode Penerjemahan Idiomatis

Penerjemahan idiomatis berusaha untuk memproduksi kembali pesan yang terdapat dalam teks sumber dengan menggunakan ungkapan sehari-hari atau idiom bahasa sasaran yang tidak terdapat dalam bahasa sumber. Dengan demikian, sering terjadi distorsi nuansa makna dalam B_{Sa}, tetapi lebih mudah dipahami dan lebih nyaman dibaca.

8. Metode penerjemahan Komunikatif

Metode penerjemahan komunikatif berupaya untuk menghasilkan ketepatan makna kontekstual dari teks sumber, baik dari segi kebahasaan maupun isinya, agar dapat dipahami oleh pembaca bahasa sasaran dengan mudah. Dalam metode ini, penerjemah harus mempertimbangkan prinsip-prinsip komunikasi, guna menyampaikan kembali sebuah pesan.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui metode penerjemahan dalam penerjemahan film animasi bahasa Arab. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari objek yang diamati. Selaras dengan yang diungkapkan Djajasudarma (2010: 9) bahwa metode penelitian deskriptif adalah metode yang bertujuan membuat deskripsi; membuat gambaran, lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena-

fenomena yang diteliti. Lebih lanjut, Moleong (2010) mengatakan bahwa penelitian kualitatif didasarkan pada upaya membangun pandangan yang diteliti secara rinci dan dibentuk dengan kata-kata. Penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena-fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Penelitian ini diklasifikasikan sebagai penelitian kualitatif karena data untuk penelitian ini berupa kata, frasa, dan kalimat. Adapun metode deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan klasifikasi metode penerjemahan yang digunakan dalam *subtitle* film animasi Al-Farabi. Data untuk penelitian ini adalah kalimat dialog yang diambil langsung dari episode 1 sampai episode 2 dalam film animasi yang berjudul Al-Farabi dalam kanal *Youtube Arabic Cartoon*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode simak dengan teknik catat untuk mendapatkan data (Mahsun 2017). Simak yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara ‘menyimak’ pengguna bahasa baik secara lisan maupun tulisan (Mahsun, 2017: 90-91). Metode simak digunakan karena objek yang diteliti berupa bahasa dalam film. Dengan begitu, kegiatan menyimak dilakukan dengan menonton dan memperhatikan film secara berulang kali untuk membuat transkrip film. Selanjutnya, peneliti mencatat semua kalimat dialog yang terdapat dalam film animasi Al-Farabi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam mengidentifikasi jenis-jenis metode penerjemahan ini, analisis metode penerjemahan didasarkan pada klasifikasi metode penerjemahan yang dicetuskan oleh Newmark (1988), yakni penerjemahan kata



demi kata, penerjemahan harfiah, penerjemahan setia, penerjemahan semantik, penerjemahan adaptasi, penerjemahan bebas, penerjemahan idiomatis, dan penerjemahan komunikatif. Hasil analisis data pada kalimat dialog dalam *subtitle* film animasi Al-Farabi versi *Arabic Cartoon* yang berjumlah 96 kalimat, ditemukan sebanyak lima metode penerjemahan yang diterapkan, yaitu penerjemahan kata demi kata dengan 41 data (43%), penerjemahan harfiah dengan 36 data (38%), penerjemahan setia dengan 6 data (6%), penerjemahan semantik dengan 11 data (11%), dan penerjemahan bebas dengan 2 data (2%). Berikut adalah tabel perincian temuan metode penerjemahan.

Tabel 2. Prosentase Metode Penerjemahan

No	Metode Penerjemahan	Jumlah	Prosentase
1	Kata demi Kata	41	43%
2	Harfiah	36	38%
3	Setia	6	6%
4	Semantik	11	11%
5	Bebas	2	2%
	Total	96	100%

Hasil analisis menemukan bahwa hanya lima metode penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan kalimat dialog pada *subtitle* film animasi Al-Farabi dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Dari 96 data yang telah dianalisis, diketahui bahwa penerjemahan kata demi kata merupakan metode penerjemahan yang dominan diterapkan dengan jumlah 41 data. Adapun metode yang paling sedikit digunakan adalah metode penerjemahan bebas dengan jumlah 2 data, kemudian metode penerjemahan setia berjumlah 6 data. Berikut contoh penggunaan metode penerjemahan pada *subtitle* film animasi Al-Farabi.

Metode Penerjemahan Kata demi kata

Penerjemahan kata demi kata sering ditunjukkan sebagai terjemahan interlinear, dengan TSa tepat di bawah kata-kata TSu. Urutan kata BSu dipertahankan dan kata-kata diterjemahkan secara tunggal oleh maknanya yang paling umum, di luar konteks (Newmark, 1988: 45). Metode ini terkenal dengan karakteristiknya menerjemahkan kata-kata budaya secara langsung. Dalam penelitian ini diidentifikasi 41 data yang diterjemahkan dari BSu ke dalam BSa dengan menerapkan metode penerjemahan kata demi kata. Penerapan metode penerjemahan kata demi kata dapat dilihat pada contoh berikut:

BSu	وَلَكِنْ، عَلَى مَاذَا تَشْكُرُنِي؟ /wa lakin 'alā māzā tasykurunī/
BSa	Tapi kenapa kau berterima kasih padaku?

Pada data di atas, kalimat dalam BSu diterjemahkan menggunakan metode penerjemahan kata demi kata ke dalam BSa karena kata-kata dalam kalimat di atas diterjemahkan secara tunggal dengan makna yang paling umum dan kata-kata bahasa sasaran diletakkan secara langsung di bawah kata-kata bahasa sumber sehingga kata-kata dalam bahasa sasaran memiliki konstruksi tata bahasa yang sama dengan bahasa sumber. Konjungsi “وَلَكِنْ” diterjemahkan menjadi ‘tapi’, frasa “تَشْكُرُنِي” diterjemahkan menjadi ‘berterima kasih kepadaku’. Hasil terjemahan dapat diterima dan dimengerti karena sesuai dengan struktur gramatikal Indonesia.

BSu	أحاول أن أقرأ عن الطب ولكنني لا أفهم أشياء كثيرة ولا أعرف طبيبا يمكنه أن يعلمني أشعر أنني مقصرتجاه هذا العلم /uhāwīlu `an `aqra`a 'an aṭ-ṭibbi walakīnan lā `afhamu `asyyā'a kaṣīrah wa lā `a'rīfu ṭābīban yumkinuhu `an yu'allīmānī
-----	---



	`asy`uru `ananī muqaṣṣirun tijāha hazā al-ilmi/
BSa	Aku berusaha membaca tentang pengobatan tetapi banyak hal yang tidak aku mengerti. Aku tidak mengenal seorang dokter yang dapat mengajarku, sedangkan aku merasa perlu terhadap ilmu ini

Contoh data di atas diidentifikasi sebagai metode penerjemahan kata demi kata karena kata-kata dalam kalimat tersebut diterjemahkan secara tunggal oleh makna yang paling umum. Kata “طبييا” diterjemahkan menjadi ‘seorang dokter’, “يعلمنى” diterjemahkan oleh penerjemah menjadi ‘mengajarku’. Dapat dilihat bahwa itu diterjemahkan satu per satu dari awal hingga akhir kata secara kata per kata sehingga memiliki makna umum bagi pembaca bahasa sasaran. Meskipun hasil terjemahan dapat diterima dan dimengerti dalam bahasa sasaran tetapi masih terasa rancu karena metode ini menerjemahkan kata demi kata tanpa menyesuaikan tata bahasa kalimat TSa.

BSu	وكل ما تحتاجه ليعينك على البحث والتأليف الكتب سأوفره لك /wa kullu mā tahtājuhu liyu`īnaka 'ala al-bahṣi wa at-ta`līfi sa`uwaffiruhu laka/
BSa	Dan semua yang butuhkan untuk membantumu dalam penelitian dan penyusunan buku akan disediakan untukmu

Penerjemah menerjemahkan kalimat ini menggunakan penerjemahan kata demi kata karena penerjemah mencoba mereproduksi makna asli dari BSu ke BSa dengan menerjemahkan kata per kata berdasarkan makna umum. Frasa “ليعينك” diterjemahkan menjadi ‘untuk menolongmu’. Kemudian klausa “على البحث”

والتأليف الكتب” diterjemahkan menjadi ‘dalam penelitian dan penyusunan buku’. Kata-kata dalam bahasa sumber memiliki konstruksi yang sama dalam bahasa sasaran. Singkatnya, semua kata dalam TSu diterjemahkan secara antar baris dalam TSA dan disebut sebagai metode penerjemahan kata demi kata.

Metode Penerjemahan Harfiah

Konstruksi gramatikal BSu dikonversi ke ke dalam BSa dengan padanan yang paling dekat, tetapi kata-kata leksikal diterjemahkan secara tunggal di luar konteks. Sebagai proses praterjemahan, ini menunjukkan masalah yang harus diselesaikan (Newmark, 1988). Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat 36 data dari bahasa Arab yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan menggunakan metode penerjemahan harfiah. Data berikut adalah contoh data yang menerapkan metode penerjemahan harfiah dari bahasa sumber ke bahasa sasaran.

BSu	ويمكنني هناك أن أستمتع بالقراءة أكثر /wa yumkinunī hunāka `an `astamta`a bi al-qirā`ah `akṣar/
BSa	Dan di sana aku bisa belajar dengan lebih banyak membaca

Data di atas menunjukkan penggunaan metode penerjemahan harfiah dalam menerjemahkan TSu ke dalam TSA. Pada data teks sumber tersebut terdapat ungkapan “بالقراءة أكثر”, jika diterjemahkan dalam bahasa sasaran secara kata demi kata akan menjadi ‘dengan membaca lebih banyak’. Penerjemah mengupayakan perubahan susunan kata menjadi “dengan lebih banyak membaca”. Seperti yang telah dinyatakan di atas, dalam metode terjemahan harfiah, konstruksi gramatikal



BSu diubah dan menyesuaikan struktur BSa yang paling dekat tetapi kosakata diterjemahkan secara tunggal tanpa melihat konteks. Langkah awal penerjemahan harfiah adalah menerjemahkan kata per kata dalam TSu kemudian disusun kembali ke bentuk kalimat baku TSA. Dengan demikian, data tersebut dikategorikan menggunakan metode terjemahan harfiah.

BSu	سليمان، لا تشغلني عن القراءة من فضلك /sulaiman lā tasygalnī ‘an al-qirā`ah min faḍlika/
BSa	Sulaiman. Tolonglah jangan kau mengganguku membaca!

Pada contoh data di atas, kalimat BSu di atas diterjemahkan ke dalam BSa dengan menggunakan metode penerjemahan harfiah. Dapat dilihat bahwa penerjemah hanya menyesuaikan struktur kalimat bahasa sumber ke bahasa sasaran dengan kesepadanan kosakata. Yaitu pada kalimat “لا تشغلني عن القراءة من فضلك” yang diterjemahkan oleh penerjemah menjadi ‘Tolonglah jangan kau mengganguku membaca!’. Dalam kalimat tersebut penerjemah menerjemahkan secara *literal* dengan mengkonversikan struktur gramatikal yang lebih dekat dengan bahasa sasaran.

Metode Penerjemahan Setia

Metode penerjemahan ini mencoba untuk sepenuhnya setia pada tujuan dan maksud teks dari penulis bahasa sumber sehingga hasil terjemahan kadang terasa kaku dan aneh. Dalam proses ini dilakukan dengan mempertahankan keaslian pesan dan menerjemahkan kata-kata yang memiliki nilai budaya sesuai dengan konteksnya, dan masih ada penyimpangan tata bahasa dan pilihan kata yang tidak fleksibel. Data berikut adalah contoh data

dalam penelitian yang menggunakan metode penerjemahan setia.

BSu	سيدي المعلم إذا كان أفلاطون قد وضع تصوراً للمدينة الفاضلة التي يعيش أهلها في سعادة فأنا أظن أنه يجب أن نضع تصوراً لمدينة أخرى /sayyidī al-mu’allim `izā kāna aflātūn qad waḍa’a taṣawwuran lilmadīnah al-fāḍilah al-laṭī ya’īsyu `ahluhā fī sa’ādah fa`anā `azunnu `annahu yajibu `an naḍa’a taṣawwuran limuduni `ukhrā/
BSa	Tuan Guru. Jika Plato telah meletakkan pandangan tentang Madinah Fadilah yang penduduknya hidup dalam kebahagiaan. Aku berpikir seharusnya kita bisa meletakkan lagi pandangan-pandangan yang lain

Pada data di atas diidentifikasi penerjemah menggunakan metode penerjemahan setia karena kata-kata pada data ini telah diterjemahkan dengan memperhatikan kontekstual teks, namun masih terasa kaku serta didapati tata bahasa BSa yang keliru. Seperti pada kalimat “أفلاطون قد وضع تصوراً للمدينة الفاضلة” yang diterjemahkan dengan setia menjadi ‘Plato telah meletakkan pandangan tentang Madinah Fadilah’. Penerjemahan setia berorientasi pada teks sumber (bahasa Arab) yang membuat hasil terjemahan dibatasi oleh struktur bahasa sumber, akibatnya hasil terjemahan terasa kaku dan aneh.

BSu	وازداد نهمي لقراءة المزيد ومعرفة المزيد /wazdāda nahāmī liqirā`ah al-mazīdi wa ma`rifah al-mazīd/
BSa	Dan aku akan menambah laparku untuk bacaan tambahan dan pengetahuan



Kalimat di atas diterjemahkan menggunakan metode terjemahan yang setia karena penerjemah mempertahankan ungkapan “وازداد نهمي لقراءة المزيد” menjadi ‘menambah laparku untuk bacaan tambahan’. Terjemahan ini mencoba untuk menghasilkan makna kontekstual yang tepat dari aslinya dalam batasan struktur gramatikal bahasa sasaran. Penerjemah menjaga tujuan dari bahasa sumber, itu sebabnya hasilnya masih terasa kaku dan terdengar aneh.

Metode Penerjemahan Semantik

Penerjemahan semantik lebih fleksibel dengan bahasa sasaran. Dalam penerjemahan semantik, penerjemah harus mempertimbangkan lebih dari nilai estetika teks bahasa sumber dengan mengorbankan maknanya selama masih dalam kisaran yang wajar. Contoh data dalam penelitian ini yang menerapkan metode penerjemahan semantik dapat dilihat pada data berikut ini.

BSu	اشرح لي هذه النظرية بتفصيل أكثر /isyrah lī haẓīhi an-naẓariyyata bitafṣīlin `akṣar/
BSa	Jelaskan padaku pandangan ini dengan lebih detail

Data di atas menunjukkan penggunaan metode penerjemahan semantik untuk menerjemahkan TSu ke TSa dalam kalimat tersebut. Penerjemahan ini memberikan permainan kata untuk membuat teks terjemahan lebih fleksibel dan dapat dipahami oleh pembaca sasaran. Pada data teks sumber tersebut terdapat frasa “بتفصيل أكثر” yang diterjemahkan menjadi ‘dengan lebih detail’ karena memiliki makna yang sepadan.

BSu	لم أسمع بهذا الاسم من قبل /lam asma’ bihaẓā al-ismi min qabl/
-----	---

BSa	Aku belum pernah mendengar nama itu
-----	--

Contoh data di atas diidentifikasi sebagai metode penerjemahan semantik karena lebih fleksibel dan mudah diterima oleh pembaca sasaran. Dalam konteks kalimat di atas “لم أسمع بهذا الاسم من قبل” diterjemahkan menjadi ‘Aku belum pernah mendengar nama itu’. Penerjemah berusaha untuk memberikan terjemahan yang tepat untuk pembaca sasaran. Dapat dilihat bahwa hasil terjemahan semantik memiliki tingkat keberterimaan dan kesepadanan yang lebih baik daripada terjemahan harfiah. Hal ini dikarenakan penerjemahan semantik meskipun berpihak pada bahasa sumber, penerjemahan ini selalu memperhitungkan estetika bahasa sumber dengan kompromi makna dalam batas kewajaran.

Metode Penerjemahan Bebas

Metode penerjemahan bebas merupakan metode yang menekankan transfer makna dan informasi dengan orientasi pada bahasa sasaran. Karakteristik dari metode ini adalah hasil terjemahan cenderung lebih panjang atau lebih pendek dari teks sumber, memprioritaskan penyampaian pesan kepada pembaca dengan menyesuaikan isi pesan dengan kebiasaan dalam bahasa sasaran. Contoh data dalam penelitian ini yang menerapkan metode penerjemahan bebas dapat dilihat pada data berikut ini.

BSu	أتمنى أن تكون رحلتك هذه رحلة موفقة /atamannā `an takūna riḥlatuka haẓīhi riḥlatan muwafaqah/
BSa	Aku harap perjalananmu ini berhasil

Teks bahasa sumber di atas diterjemahkan menggunakan metode



penerjemahan bebas karena penerjemah lebih mengedepankan penyampaian makna dan informasi. Dalam hal ini, penerjemah berupaya menggunakan parafrase atau mengungkapkan kembali suatu gagasan yang terkandung menggunakan pemilihan kata yang sepadan dalam menerjemahkan teks data di atas. Pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa penerjemahan bebas dalam kalimat tersebut menjadi lebih pendek dari konteks TSu. Hal ini menunjukkan bahwa penerjemah memberikan informasi yang lebih mudah untuk membantu pembaca untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan tentang metode penerjemahan kalimat dialog berbahasa Arab dalam *subtitle* film animasi Al-Farabi ke dalam bahasa Indonesia. Kesimpulan dari penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

Temuan analisis menunjukkan bahwa ada lima dari delapan metode penerjemahan yang diusulkan oleh Newmark yang diterapkan dalam menerjemahkan kalimat dialog dalam film animasi Al-Farabi versi *Arabic Cartoon* dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia, ditemukan 96 data dari kalimat dialog dalam *subtitle* film animasi Al-Farabi yang telah diklasifikasikan ke dalam jenis metode penerjemahan, yaitu terdapat 41 data (43%) yang menggunakan metode penerjemahan kata demi kata, 36 (38%) data menggunakan metode penerjemahan harfiah, metode penerjemahan setia dengan 6 data (6%), 11 data (11%) yang menggunakan metode penerjemahan semantik, dan metode penerjemahan bebas dengan 2 data (2%).

Dengan demikian, dari hasil analisis disebutkan bahwa metode penerjemahan yang cenderung diterapkan oleh penerjemah dalam menerjemahkan kalimat dialog pada *subtitle* film animasi Al-Farabi adalah metode penerjemahan kata demi kata yang terdiri dari 41 data, dan metode penerjemahan harfiah dengan 36 data. Dominansi metode penerjemahan kata demi kata dan harfiah yang digunakan menunjukkan bahwa terjemahan berorientasi pada keakuratan bahasa sumber. Penerjemah menggunakan metode penerjemahan kata demi kata dan harfiah guna memudahkan pembaca dalam memahami teks. Secara umum, keberpihakan pada bahasa sumber dapat menghasilkan terjemahan yang akurat, dapat diterima, dan mudah dibaca. Penggunaan metode tersebut lebih mengutamakan bentuk teks B_{Su} daripada keterbacaan isi pesan B_{Su}. Hal itu dikarenakan film animasi ini bertujuan sebagai video pembelajaran bahasa Arab untuk melatih keterampilan bahasa Arab dalam menyimak, mendengarkan, membaca, menerjemahkan, dan menambah kosakata bahasa Arab. Belajar bahasa Arab melalui video sangat efektif digunakan bagi semua orang yang ingin belajar dan berlatih meningkatkan kemampuan bahasa Arab.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Farisi, M. Zaka. 2011. *Pedoman Penerjemahan Arab-Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2010. *Metode Linguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Hidayatullah, Syarif. 2017. *Jembatan Kata: Seluk Beluk Penerjemahan Arab-Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Khasanah, Aniswatun, Nurul Fitriah Nasution, and Nur Hizbullah. 2020.



- “Kritik Terjemahan Arab-Inggris Konten Ideologis Islam Dalam Film Bilal: A New Breed of Hero.” *Multaqa Nasional Bahasa Arab* 4(1):207–18.
- Mahsun. 2017. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, Dan Tekniknya*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Moleong, L. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Molina, Lucía, and Amparo Hurtado Albir. 2002. “Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach.” *Meta* 47(4):498–512. doi: 10.7202/008033ar.
- Newmark, Peter. 1988. *A Textbook of Translation*. Prentice Hall.
- Pelawi, Bena Yusuf. 2019. “Translation Methods In Translating Idiomatic Words From English Into Indonesian Film Subtitles.” *Jurnal Ilmu Dan Budaya* 41(61):7171–88.
- Septiaji, Aji. 2019. “Metode Penerjemahan Dalam Menerjemahkan Novel the Old Man and the Sea Ke Lelaki Tua Dan Laut Karya Ernest Hemingway.” *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 2(2):35–46.
- Shidiq, Ahmad Fauza & Malik, Abdul. 2015. “Teknik Dan Metode Penerjemahan Kalimat Tanya Pada Subtitle Serial TV Shalahuddin Al Ayyubi Versi MNCTV.” *Center of Middle Eastren Studies (CMES): Jurnal Studi Timur Tengah* VIII(2).
- Suryawinata, Zuhridin dan Sugeng Hariyanto. 2003. *Translation: Bahasan Teori Dan Penuntun Praktis Menerjemahkan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Yuda, Jotika Purnama, Mangatur Nababan, and Djatmika Djatmika. 2020. “Teknik Penerjemahan Peristiwa Tutar Bertengkar Dalam Subtitle Film Ted 2.” *Aksara* 32(1). doi: 10.29255/aksara.v32i1.435.151-166.

